



PENGELOLAAN PEMANDIAN ALAM BAH DAMANIK BERBASIS KEARIFAN LOKAL

Gianta Anastasya Damanik

Ilmu Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Padjadjaran, Sumedang, Indonesia

Email: giantadamanik27@gmail.com

ABSTRAK

Pemandian Bah Damanik merupakan wisata dengan daya tarik berbasis alam, di mana Pemandian Bah Damanik mengandalkan potensi keindahan serta lingkungan alami, yaitu sumber mata air, hutan, serta ekosistem lainnya di sekitar kawasannya. Pemandian Bah Damanik dahulu dijadikan tempat mandi para Raja-Raja Damanik serta tempat ritual *Maranggir*. Penelitian ini akan menjelaskan perubahan pengelolaan Pemandian Bah Damanik berdasarkan kearifan lokal. Metode penelitian kualitatif dilakukan dengan melakukan wawancara dengan ketua adat Desa Sarimatondang, pengelola Bah Damanik, dan masyarakat lokal untuk mendapatkan memori kolektif terkait Bah Damanik. Kemudian, dilakukan studi pustaka mengenai penelitian terdahulu mengenai kearifan lokal Simalungun. Data kemudian dianalisis secara kronologis guna melihat perubahan pengelolaan di Bah Damanik. Hasil penelitian mencantumkan kearifan lokal seperti *habonaron do Bona*, *Marharoan Bolon*, ritual *Maranggir* yang berperan sebagai fondasi dalam menjaga lingkungan Bah Damanik. Pengelolaan berbasis kearifan lokal dilihat dari adanya larangan penggunaan zat kimia seperti sampo dan sabun di area kolam Bah Damanik dan larangan membawa benda-benda haram seperti makanan olahan babi dan minuman alkohol. Praktik yang dilakukan menunjukkan konservasi terhadap kesucian Bah Damanik.

Kata Kunci: Pemandian alam, Marharoan Bolon, Ritual Maranggir, Bah Damanik, Kearifan Lokal, Pengelolaan Pariwisata

ABSTRACT

Bah Damanik Baths is a nature-based tourist attraction, relying on the potential beauty and natural environment, namely springs, forests, and other ecosystems around the area. Bah Damanik Baths was once used as a bathing place for the Damanik Kings and a place for the Maranggir ritual. This study will explain the changes in the management of Bah Damanik Baths based on local wisdom. Qualitative research methods were conducted by conducting interviews with the traditional leader of Sarimatondang Village, Bah Damanik managers, and local communities to obtain collective memories related to Bah Damanik. Then, a literature review was conducted regarding previous research on Simalungun local wisdom. The data were then analyzed chronologically to see changes in management at Bah Damanik. The results of the study include local wisdom such as habonaron do Bona, Marharoan Bolon, and the Maranggir ritual, which play a foundation for maintaining the Bah Damanik environment. Management based on local wisdom is seen in the prohibition of the use of chemical substances such as shampoo and soap in the Bah Damanik pool area and the prohibition of bringing forbidden items such as processed pork and alcoholic beverages. The practices carried out demonstrate the conservation of the sanctity of Bah Damanik.

Keywords: *Naturbad, Marharoan Bolon, Maranggir Ritual, Bah Damanik, Lokales Wissen, Tourismusmanagement*

A. PENDAHULUAN

Pariwisata berbasis kearifan lokal merupakan bagian penting dalam pembangunan daerah, pariwisata tidak hanya memperlihatkan objek fisiknya tetapi juga kebudayaan. Hal ini dapat memberi peluang di bidang ekonomi dan menciptakan masyarakat sebagai penjaga kebudayaan tersebut dan menjadi pelaku utama dalam pengelolaan kebudayaan[1], maka pariwisata serta kearifan lokal hubungannya erat, seperti ritual-ritual tradisional di lingkungan komunitas lokal menjadi daya tarik dan alasan pentingnya pelestarian budaya dalam industri wisata, hal ini memperlihatkan dinamika antara komunitas lokal dengan komersialisasi yang dapat mengubah praktik-praktik kebudayaannya[2].

Batak Simalungun memiliki kearifan lokal yang besar dan belum banyak diketahui dan dimanfaatkan dengan baik dalam penelitian ilmiah dan kebijakan pembangunan daerah [3]. Kabupaten Simalungun, berbatasan bagian baratnya dengan tepian Danau Toba, yang menyimpan kekayaan budaya seperti aksara, seni musik, dan seni tari yang unik dan khas, sistem adat, marga, kawasan hutan dan mata air yang historis yang dikelola lewat aturan-aturan adat. Pariwisata Simalungun memiliki potensi yang masih belum digali secara keseluruhan seperti kawasan Pemandian Bah Damanik, Air Terjun Bah Biak, Kebun Teh Bah Butong yang tidak hanya memiliki alam yang indah tetapi menjadi ruang kearifan lokal Simalungun hidup dan dipraktikkan. Dalam [4], Potensi ini memberi peluang pengembangan model pariwisata berbasis kearifan lokal yang akan menarik wisatawan lewat atraksi alam dan budayanya dan menjadikannya wadah pelestarian revitalisasi adat-adat yang terancam hilang karena berubahnya zaman.

Kearifan lokal Simalungun salah satunya adalah Falsafah *Habonaron do Bona*, yaitu falsafah hidup yang menjadi dasar seluruh sistem budaya Simalungun. Kata *habonaron* berasal dari kata *bonar* yang berarti benar, maknanya adalah berpikir dengan benar, beretika benar, bermoral dan mengamalkan norma yang benar, dan beragama dengan benar. Kata *do* berarti hanya, dan kata *Bona* berarti permulaan atau awal, maka arti *Habonaron do Bona* adalah kebenaran adalah awal dari segala sesuatu [5]. *Marharoan Bolon* merupakan sistem gotong royong yang mengorganisir tenaga dan sumber daya anggotanya untuk mengerjakan pekerjaan bersama-sama demi kepentingan bersama [6]. *Marharoan Bolon* juga berarti “pekerjaan berat bersama”, dengan kata *marharoan* merujuk pada gotong royong dan kata *bolon* berarti besar. *Marharoan Bolon* merupakan nilai hidup yang mengekspresikan filosofi hidup Orang Simalungun yang saling membutuhkan, menjunjung tanggung jawab bersama, dan solidaritas. Dalam Pengelolaan wisata Bah Damanik yang dikelola bersama menerapkan nilai *Marharoan Bolon* dalam komunitasnya [6].

Sementara itu, Kelurahan Sarimatondang memiliki salah satu ritual, yaitu *ritual Maranggir*. Ritual *Maranggir* adalah ritual penyucian menggunakan campuran air dari Bah Damanik dan jeruk purut yang dipercaya dapat melindungi dari roh jahat, menyembuhkan penyakit, hingga mendapatkan keturunan. Wisata Bah Damanik terletak di Kelurahan Sarimatondang, Kecamatan Sidamanik, Kabupaten Simalungun yang merupakan salah satu tempat wisata alam yang memiliki ikatan kuat dengan praktik ritual masyarakat lokal yaitu ritual *Maranggir* [7]. Pengelolaan wisata berbasis kearifan lokal dapat dihadapkan pada situasi budaya otentik yang menjadi daya tarik, tetapi karena komersialisasi tanpa pengawasan ketat dapat mengancam keotentikan budaya [8]. Dalam konteks ini, ritual *Maranggir* di Bah Damanik mengalami transformasi makna.

Urgensi penelitian ini terlihat dari temuan-temuan di berbagai kajian soal ritual-ritual adat yang terdampak akibat pariwisata, di mana ritual-ritual yang awalnya tertutup atau eksklusif telah mengalami *touristification*, yaitu proses rekayasa seperti penyederhanaan ritual demi kepentingan pariwisata yaitu konsumsi wisatawan [9]. Hal ini terjadi di Lombok yaitu praktik Rebo Buntung yang ritualnya mengalami modifikasi agar terlihat menarik bagi wisatawan [10]..

Kajian mengenai ritual-ritual Batak dan Pariwisata berbasis kearifan lokal di Sumatera Utara cukup berkembang, tetapi tidak ada penelitian yang spesifik mengkaji tentang eksistensi kearifan lokal dalam pengelolaan wisata Bah Damanik. Penelitian-penelitian terdahulu dilakukan oleh Dalimunthe dalam skripsinya yang menjelaskan perubahan Pemandian Bah Damanik dari objek ritual menjadi objek wisata dari tahun 1995 hingga 2015 [11]. Kemudian penelitian oleh Pardede & Revida yang mengkaji manajemen perencanaan pariwisata, fokusnya pada strategi pengembangan sarana dan prasarana, hingga pada pemaksimalan potensi alam dalam meningkatkan nilai komersial sebuah objek wisata dengan studi kasus wisata Bah Biak di Sumatera Utara. Penelitian menunjukkan bahwa Bah Biak merupakan potensi yang perlu dikembangkan demi keperluan pariwisata [12]. Kemudian, penelitian Amanda & Muniruddin yang mengkaji partisipasi Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) dalam mengelola Pemandian Alam Sejuk (PAS) di Kabupaten Simalungun untuk meningkatkan pendapatan masyarakat lokal. Penelitian ini berfokus pada praktik ekonomi dalam menjalankan sebuah objek wisata berbasis alam. Penelitian menunjukkan keberhasilan partisipasi POKDARWIS dalam mengelola Pemandian Alam Sejuk lewat kesejahteraan ekonomi masyarakat dan pembaharuan serta evaluasi berkala pada kinerja dan fasilitas wisata. Kearifan lokal bukan variabel utama yang dibahas pada penelitian ini [13]. Selanjutnya penelitian oleh Sianipar mengkaji persepsi wisatawan Bah Damanik terhadap fasilitas, aksesibilitas, dan tentu daya tarik Bah Damanik, penelitian ini fokus pada tingkat kepuasan wisatawan terhadap Bah Damanik [14]. Kemudian penelitian Damanik,F & Damanik,R berfokus pada ilmu Antropologi yang mengkaji salah satu tradisi di tanah Simalungun yaitu tradisi *Marharoan Bolon* (gotong royong), di mana tradisi *Marharoan Bolon* mengandung nilai-nilai sosial dan filosofis untuk masyarakat Simalungun [6]. Penelitian Silalahi, mengambil fokus serupa yaitu Ilmu Antropologi tentang ritual *Maranggir* yaitu pemaknaan, hingga fungsi sosial bagi masyarakat Simalungun [7].

Dari penelitian-penelitian tersebut, dapat dikelompokkan tema sosiologi, yaitu skripsi oleh Dalimunthe (2023) masuk ke dalam tema komodifikasi, penelitian Pardede & Revida (2024) masuk ke dalam tema manajemen pembangunan, kemudian penelitian Amanda & Muniruddin (2024) masuk ke dalam tema modal sosial, penelitian Damanik & Damanik (2023) masuk ke dalam tema antropologi budaya. Berdasarkan penelitian-penelitian diatas terdapat ruang kosong yang dapat diisi oleh penelitian ini, yaitu mengkaji bagaimana nilai *habonaron do bona*, *maranggir*, *marharoan bolon* tidak hilang, tetapi bertransformasi menjadi *cultural shield* yang membatasi eksploitasi kapitas dalam pengelolaan Bah Damanik.

Dalam penelitian ini memakai kerangka analisis menggunakan fungsi-fungsi manajemen yaitu POAC (*Planning, Organizing, Actuating, Controlling*). Kerangka ini dikembangkan oleh George R. Terry yang mendefinisikan manajemen sebagai proses yang terdiri dari tindakan perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengendalian untuk mencapai tujuan yang

telah ditetapkan [15]. Dalam penelitian ini, POAC digunakan sebagai lensa analisis untuk membaca bagaimana kearifan lokal Simalungun, seperti *Habonaron do Bona*, *Marharoan Bolon*, dan *Maranggir* secara fungsional mengandung, mewujudkan, dan menjalankan prinsip manajemen wisata yang relevan dengan pengelolaan wisata Bah Damanik. Pendekatan ini berupaya membangun dialog antara ilmu manajemen dengan kearifan lokal yang menjadi sumber daya pengetahuan dalam mencapai tujuan pembangunan yang berkelanjutan.

Permasalahan penelitian ini dapat dijabarkan menjadi beberapa bagian. Pertama, bagaimana pemaknaan dan pelaksanaan ritual *Maranggir* dan nilai *Marharoan Bolon* pada masyarakat Sarimatondang di kawasan Bah Damanik pada konteks kehidupan sehari-hari. Kedua, transformasi falsafah *Habonaron do Bona*, nilai *Marharoan Bolon* dan ritual *Maranggir* sejalan dengan perkembangan pengelolaan wisata Bah Damanik. Ketiga, bagaimana negosiasi terjadi antara eksistensi nilai *Marharoan Bolon* dan ritual *Maranggir* di tengah pengelolaan dan kepentingan pariwisata yang bersifat komersial. Pertanyaan-pertanyaan tersebut penting dalam memahami persepsi *host community* [16].

Ketika Bah Damanik beralih fungsi dari tempat sakral, Dimana hanya Raja-raja Simalungun saja yang bisa mengaksesnya dan kini menjadi objek wisata yang terbuka umum, maka Bah Damanik mengalami demokratisasi. Namun, demokratisasi tetap berjalan beriringan dengan komodifikasi. Bah Damanik yang kini menjadi objek wisata tetap mengadakan ritual *maranggir* [7]. *Culture by the pound* yang berarti ritual budaya menjadi komoditas untuk menarik wisatawan, hal ini memunculkan resiko hilangnya makna awal kearifan lokal karena komersialisasi, tetapi komodifikasi tidak berujung kehilangan makna total. Komodifikasi memunculkan *emergent authenticity*, yaitu makna baru yang muncul diatas makna lama [17]. Hal ini ditunjukkan lewat upaya komunitas Huta Lama Sapanriahan yang melakukan *maranggir* untuk meluruskan penyimpangan budaya.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian kualitatif merupakan metode untuk memahami dan mengeksplorasi makna dari sejumlah individu atau sekelompok orang yang dianggap mengetahui dan memahami pengelolaan Bah Damanik serta kearifan lokal Simalungun seperti *Habonaron do Bona*, *Marharoan Bolon*, *Maranggir*, sehingga tepat digunakan dalam mengkaji Pengelolaan Bah Damanik dengan basis kearifan lokal. [18]. Data kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data yang dinyatakan dalam bentuk pernyataan mengenai gagasan, pola perilaku, nilai, norma, aturan, peristiwa, cerita, percakapan, organisasi, serta lingkungan fisik [19]. Dalam penelitian ini, data dibagi menjadi data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang didapat langsung dari observasi langsung tanpa perantara [20]. Data primer berasal dari subjek yang dinilai memiliki pengetahuan, pengalamannya, keterlibatan langsung yang relevan dengan objek penelitian, yaitu pengelola wisata Bah Damanik, ketua adat Huta Lama Sapanriahan, masyarakat sekitar, termasuk wisatawan Bah Damanik. Data sekunder yang tidak diperoleh langsung dari subjek penelitian tetapi melalui jurnal, buku, dan laporan penelitian. Penelitian ini dilakukan di wisata Bah Damanik di Desa Sarimatondang, Kecamatan Sidamank, Kabupaten Simalungun, Provinsi Sumatera Utara, yang kemudian penelitian ini melalui dua tahap, yaitu tahap orientasi lapangan dan tahap pengumpulan data. Tahap

pengumpulan data dilakukan dengan studi kepustakaan, observasi, dan wawancara. Penelitian ini memakai pendekatan etnografi yang berfokus pada Upaya mempelajari dan menginterpretasi nilai, kepercayaan, perilaku, ritual yang dianut suatu komunitas [18]. Pendekatan etnografi dapat menganalisis bagaimana pengelolaan Bah Damanik yang dijalankan berdampingan dengan kearifan lokal dan menelaah praktik kebudayaan hidup di Masyarakat setempat.

Posisi peneliti sebagai pengumpul data utama yang adaptif yaitu melakukan pengamatan di lapangan, merasakan suasana di sana, dan membangun kedekatan dengan warga sekitar [22]. Proses penentuan informan dengan perspektif Emic yaitu interpretasi yang diberikan oleh masyarakat lokal terhadap perilaku [24]. Dalam penetapan kriteria informan harus mempertimbangkan domain kearifan lokal dan pengelolaan wisata, yaitu Tokoh adat, dipilih karena memiliki pengetahuan tentang *habonaron do bona*, *marharoan bolon*, dan praktik *maranggir* yang beliau sendiri yang menjadi pelaksananya, Kemudian, ketua POKDARWIS yang mengelola Bah Damanik, dimana, beliau memiliki pengetahuan tentang pengelolaan Bah Damanik dan merupakan praktisi yang menangani langsung wisatawan dan perawatan fasilitas dan Bah Damanik.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kearifan Lokal Sebagai Modal Komunitas

Habonaron do Bona sebagai falsafah masyarakat Simalungun merupakan sumber sistem nilai pada budaya Simalungun. Falsafah *Habonaron do Bona* lebih dalamnya dimaknai sebagai pedoman hidup dalam bermasyarakat. *Habonaron do Bona* berfungsi sebagai ideologi atau landasan pengelolaan Bah Damanik dalam setiap keputusan dan tindakan sebagai suatu yang benar dan jujur [5]. Perbedaan *Marharoan Bolon* berdasarkan praktik-praktiknya, yaitu *Marharoan Bolon* tidak hanya tentang tolong-menolong, tetapi juga adanya pertukaran tenaga dan sumber daya yang diberikan harus dikembalikan setara [6]. Kemudian, pelaksanaan *Marharoan Bolon* yang seringkali diiringi dengan prosesi ritual, yang ini diyakini agar memperkuat hubungan bahkan hingga ke aspek spiritual kepada leluhur dan kekuatan-kekuatan kosmis yang hingga sekarang masih terpercayai dan beradaptasi dengan pemahaman agama mayoritas. Nilai kearifan lokal *Marharoan Bolon*, yaitu kearifan lokal kerja keras, kearifan lokal disiplin, kearifan lokal kesehatan, kearifan lokal gotong royong, kearifan lokal gender, kearifan lokal pelestarian budaya, kearifan lokal peduli lingkungan, kearifan lokal kesetiakawanan sosial, kearifan lokal cinta budaya, kearifan lokal komitmen, dan kearifan lokal rasa syukur [6]. *Marharoan Bolon* pun diterapkan dalam aspek pemeliharaan kawasan-kawasan alam termasuk sumber air Bah Damanik.

Ritual *Maranggir* dilaksanakan di dalam kehidupan masyarakat Simalungun dan mengakar kuat pada masyarakat sejak masih memakai sistem pemerintahan kerajaan. *Maranggir* dilakukan oleh para raja Simalungun. Kata *Maranggir* berasal dari bahasa Simalungun yang berarti penyucian atau pembersihan diri serta purifikasi hubungan antara manusia dengan leluhur, alam, serta kekuatan kosmik [7]. *Maranggir* awalnya dilakukan sebagai upacara kolektif yang dipimpin oleh pemimpin ritual dalam upaya mengekspresikan rasa bersyukur dan memohon perlindungan *Naibata* (Tuhan Yang Maha Esa dalam kepercayaan *Sinumbah Panggalangan* atau *sipele begu*) atas menganugerahkan sumber air, kesuburan tanah, serta keselamatan masyarakat Simalungun. Nama Bah Damanik berarti air yang damai dan air yang menyejukkan. Bah Damanik

dipandang sebagai tempat sakral dan sumber kehidupan warga setempat, yaitu warga Sarimatondang yang hidup di sekitar Bah Damanik, sehingga wajib untuk dijaga dan dilestarikan [7]. Pada masa sekarang, peran adat masih ada dalam pengelolaan Bah Damanik. Akan tetapi, ada perubahan atau penyederhanaan ritual yang harus dilakukan wisatawan jika ingin melakukan ritual maranggir, maka akan dilakukan *marboah*, yaitu menyebutkan kata aba-aba “apakah ada yang mandi di bawah?” diucapkan panjang kata “boah”. Jika tidak ada yang mandi, berarti harus dibalas dengan kata “laos” yang berarti bisa datang [21].

Transformasi : Makna dan Demokratisasi Ritual Maranggir

Dalam penelitian, ditemukan bahwa *Maranggir* telah menjalankan fungsi regulasi ekologis, yaitu norma serta nilai yang melekat pada *Maranggir* yang mengatur pemanfaatan sumber air, pelarangan masuk ke daerah hutan, atau batas-batas zona terlarang yang sesuai dengan prinsip konservasi modern. Fungsi kedua adalah, afinitas sosial dan tata kelola komunitas yang berarti *Maranggir* sebagai wadah refleksi tentang pengelolaan kawasan yang melibatkan aktif seluruh elemen masyarakat. Kemudian, fungsi ketiga adalah fungsi gaya tarik wisata budaya, di mana Bah Damanik awalnya merupakan tempat ritual Maranggir dan tempat mandi para raja-raja, yang membedakan Bah Damanik dengan wisata alam lainnya di Sumatera Utara. Fungsi keempat adalah pelestarian memori kolektif yang menjaga pengetahuan ekologis lokal serta pengetahuan tradisional yang diterapkan pada papan informasi yang dapat menjadi media transmisi pengetahuan tersebut lintas generasi.

Pada masa modernisasi terjadi perubahan orientasi agama, komersialisasi pariwisata, dan peralihan antargenerasi yang tidak dibekali dengan pengetahuan adat yang cukup merupakan hal-hal yang mengancam eksistensi *Maranggir*. Pada masa sekarang, melakukan *Maranggir* tidak perlu dilakukan dengan pesta meriah ataupun dengan prosesi seperti dahulu. *Maranggir* dapat dilakukan jika ada perundingan bersama masyarakat setempat, bahkan sekarang *Maranggir* dapat dilakukan secara individu [20]. Kepercayaan lokal *Sinumbah Panggalangan* atau yang biasa disebut masyarakat setempat dengan *sipele begu*, yaitu kepercayaan animisme yang dahulu menggunakan Bah Damanik untuk mandi atau *maranggir*, memiliki larangan juga, seperti tidak boleh mandi dengan tubuh telanjang serta menjaga ucapan dan perbuatan di Bah Damanik. Dahulu, sebelum mandi, Bah Damanik harus pamit pada opung atau leluhur dengan mengucapkan *sentabi opung* yang berarti mengungkapkan kami ingin mandi *opung*. Dahulu, kepercayaan *Sinumbah Panggalangan* melakukan pemurnian dengan melakukan *maranggir* dan memberikan sesajen berupa buah dan ayam-ayam potong putih dan merah [21].

Pengoperasian Bah Damanik sempat terhenti karena pandemi Covid-19, Bah Damanik tidak lagi didatangi oleh wisatawan dalam negeri maupun luar negeri, akibatnya fasilitas didalamnya banyak tidak terawat dan akhirnya rusak [20]. Setelah dikeluarkan peraturan *new normal* dari pemerintah maka Bah Damanik kembali dibuka. Bertempat pada itu, ritual *Maranggir* ikut dilaksanakan kembali tepatnya pada Senin, 27 September 2021. *Maranggir* kembali dilaksanakan untuk memohon doa restu kepada Tuhan Yang Maha Kuasa agar dilindungi dari bahaya dan meluruskan penyimpangan-penyimpangan budaya yang beredar di luar. Ritual *Maranggir* sudah tercatat dalam Kalender Pesta Budaya Pemerintah Provinsi Sumatra Utara, yang biasanya *Maranggir* dilakukan

sebelum acara *Rondang Bintang* atau pesta panen rakyat Kabupaten Simalungun [21].

Maranggir yang dilaksanakan kembali lima tahun lalu hingga saat ini tetap dilakukan untuk menjaga tradisi turun-temurun dari tetua dan leluhur. Pada masa sekarang, *Maranggir* dapat dilakukan secara rutin sesuai kalender pesta budaya Kabupaten Simalungun dan dapat dilakukan sesuai kesepakatan bersama ataupun dapat dilakukan secara individu (wawancara dengan Bapak [20]). Hal ini menunjukkan cara masyarakat Sarimatondang khususnya dalam menjaga dan melestarikan tradisi turun-temurun. Mereka menunjukkan sikap adaptif terhadap *Maranggir* walaupun masyarakat Sarimatondang mayoritas adalah umat beragama seperti agama mayoritas seperti Islam, Kristen, dan Katolik. Hal ini terbukti karena Bah Damanik pun lokasi terletak di sekitaran rumah ibadah Masjid dan Gereja Kristen Protestan Simalungun (GKPS).

Pengelolaan Bah Damanik : Kontestasi Nilai Sakral dengan Modernitas

Dalam pengelolaan Bah Damanik, masyarakat Sarimatondang menjadi pelaku utama mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan atau manajemen dengan POAC (Planning, Organizing, Actuating, Controlling) yang dikemukakan oleh George R. Terry & Leslie W. Rue [15]. Bah Damanik sudah menjadi pemandian umum sejak 1995 dan terus berkembang dari fasilitas-fasilitas untuk menjaga kenyamanan wisatawan. Wisatawan yang datang semakin banyak dan tidak hanya dari dalam negeri tapi luar negeri juga menjadikan Bah Damanik sebagai tujuan destinasi wisata jika berlibur ke Sumatera Utara, hal ini terlihat dari walaupun promosi yang dilakukan Bah Damanik hanya lewat sosial media, lebih seringnya tiktok tetapi tetap banyak wisatawan datang ke Bah Damanik, dikarenakan penyedia jasa pemandu wisata di Sumatera Utara mengatur Bah Damanik sebagai salah satu destinasi yang wajib dikunjungi. Pada laman internet pun, Bah Damanik banyak disarankan kalau berlibur di daerah Sumatera Utara, khususnya Simalungun.

Huta Lama Sapanriahan diketuai oleh Bapak Rosul Damanik dan POKDARWIS yang mengelola Bah Damanik yang dikepalai oleh Sumarlin Simbolon didirikan pada tahun 2023 [20]. Dalam pengelolaan Bah Damanik tidak terlepas dari pengawasan tetua dan ketua adat, maka perlu diadakan pertemuan untuk membuat kesepakatan yang dinamakan *marpaniaran*. Dalam sebuah perencanaan yang memerlukan ideologi yang menyatukan pemahaman bersama, maka dalam hal perencanaan sebagai proses untuk menentukan hasil yang akan didapat, serta strategi dan sumber daya yang dipakai untuk mencapai tujuan disebut perlu perencanaan pengelolaan yang berdasarkan ideologi *Habonaron do Bona* sebagai sumber budaya yang menjadi pedoman hidup komunitas Huta Lama Sapanriahan.

Pengorganisasian dalam Bah Damanik dilakukan oleh Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) yang perekrutan anggotanya sesuai dengan lingkungan tempat tinggal, hal ini memudahkan pengelola dalam hal mobilitas dan jarak, jadi apabila terjadi situasi *urgent* pengelola bisa langsung menghampiri lokasi Bah Damanik. Pengelola juga harus mengawasi aktivitas wisatawan agar tidak melanggar norma atau nilai yang penting, seperti tindakan tidak asusila, karena Bah Damanik adalah tempat yang sakral, maka anggota-anggota yang merupakan masyarakat setempat paham tentang larangan atau *poda* pada Bah Damanik. Pelaksanaan pada wisata Bah Damanik dilakukan secara gotong royong (*Marharoan Bolon*). Pengelola datang ke Bah Damanik untuk memantau

situasi demi kenyamanan wisatawan. Biaya masuk ke Bah Damanik dihitung hanya untuk orang dewasa saja, seharga lima ribu rupiah per orang. Wisatawan disediakan saung-saung untuk menaruh barang-barangnya, disediakan juga tempat menyewa pelampung untuk berenang, jika wisatawan lapar dan tidak membawa perbekalan makanan maka bisa membeli di warung makan di Bah Damanik milik warga setempat, makanannya bervariasi dan wisatawan luar daerah Sumatera Utara dapat mencicipi mie sop ala yang hangat sehabis berenang di Bah Damanik. Wisatawan yang membawa kendaraan bisa memarkirkan kendaraannya, tanah parkirnya luas untuk kendaraan roda empat dan roda dua. Wisatawan tidak perlu khawatir karena kendaraannya juga diawasi oleh pengelola yang bertugas. Pengelola juga menyiapkan tempat sampah agar tepian Bah Damanik tetap bersih dan terjaga.

Selain POKDARWIS yang mengelola Bah Damanik, ada juga komunitas adat yang ikut dalam pengelolaan Bah Damanik, yaitu komunitas Huta Lama Sapanriahan yang diketuai oleh Bapak Rosul Damanik yang juga merupakan tokoh adat di Kelurahan Sarimatondang. Kerja sama yang terjadi dengan pengelola dan tokoh adat setempat untuk tetap menjaga fondasi kearifan lokal dalam pengelolaan Bah Damanik dan mendukung pariwisata keberlanjutan berbasis kearifan lokal yang dapat mendukung pelestarian budaya, kesejahteraan ekonomi, dan solidaritas masyarakat Sarimatondang, Simalungun.

Pengawasan dilakukan oleh pengelola dengan membuat larangan-larangan yang wajib dipatuhi wisatawan bahkan pengelola. Larangannya berupa tidak boleh mandi di umbul asli atau mata air Bah Damanik, tidak membawa bekal yang haram seperti daging babi dan minuman beralkohol, larangan ini untuk memastikan kesucian Bah Damanik. Larangan ini ditetapkan karena umat muslim merupakan mayoritas masyarakat Sarimatondang jadi ditetapkan larangan ini. Dalam sosiologi agama, menurut Peter L. Berger [25], Masyarakat yang mengelola keberagaman dengan baik akan menciptakan *canopy* Bersama yang melindungi semua kelompok, di Bah Damanik terjadi *living tolerance* di mana, adat dan agama yang dianut mayoritas saling bernegosiasi melahirkan aturan baru

Larangan berikutnya adalah tidak diperkenankan mandi di air Bah Damanik dengan sabun dan sampo ataupun pembersih lainnya yang mengandung bahan kimia, hal ini dikarenakan air Bah Damanik dianggap suci dan merupakan sumber mata air murni yang terkadang masih dikonsumsi oleh warga setempat, larangan ini juga untuk menjaga ekosistem Bah Damanik agar tidak terpapar sesuatu yang tidak alami dari alam. Larangan berikutnya tentang pembatasan di wilayah hutan yang tidak boleh dilakukan oleh wisatawan dan bahkan pengelola untuk menjaga sumber air Bah Damanik agar tidak terpengaruh oleh unsur luar yang tidak alami. Pengontrolan ini diawasi oleh pengelola Bah Damanik saat wisatawan akan membeli tiket di loket.

D. KESIMPULAN

Falsafah *Habonaron do Bona*, Nilai *Marharoan Bolon* dan ritual *Maranggir* sudah menjadi modal masyarakat dari masih menganut kepercayaan lokal seperti *Sinumbah Panggalangan* hingga memasuki zaman modern yang mayoritas masyarakatnya menganut agama yang diakui pemerintah. Kearifan lokal diadopsi ke dalam prinsip-prinsip kehidupan termasuk ke dalam ilmu manajemen dalam mencapai wisata berkelanjutan berbasis kearifan lokal di Bah

Damanik, mulai dari perencanaan yang mempertimbangan falsafah yang menjadi sumber dari budaya Simalungun yaitu, *Habonaron do Bona*, *marharoan Bolon*, *Maranggir*. Kemudian, pengornisasian yang melibatkan masyarakat setempat yang tergabung dalam kelompok sadar wisata (POKDARWIS) dan komunitas Huta Lama Sapanriahan. Pelaksanaannya juga dilaksanakan oleh pengelola Bah Damanik dengan menggunakan kearifan lokal seperti *Habonaron do Bona*, *Marharoan Bolon* dan menggunakan *Maranggir* sebagai landasan untuk mempertahankan kesucian Bah Damanik. Pada tahap pengawasan, dilakukan oleh pengelola agar larangan-larangan yang telah ditetapkan tidak dilakukan oleh wisatawan dan bahkan pengelola sendiri. Dengan demikian, eksistensi *Habonaron do Bona*, *Marharoan Bolon* dan *Maranggir* tidak hanya sebagai tradisi dan warisan yang diturunkan ke generasi ke generasi tetapi sebagai landasan tata hidup untuk menjaga kesucian Bah Damanik yang dekat dengan kehidupan warga setempat khususnya Sarimatondang. Larangan seperti tidak mandi di kolam Bah Damanik dengan sabun dan sampo serta pembersih lainnya yang mengandung bahan kimia yang bisa merusak sumber air Bah Damanik yang merupakan air suci yang digunakan untuk *Maranggir*. Larangan tidak diperbolehkan membawa perbekalan yang dianggap haram untuk menjaga kesucian dan tetap menjaga kenyamanan wisatawan bahkan pengelola Bah Damanik yang beragama muslim, serta larangan bagi wisatawan dan pengelola untuk tidak memasuki wilayah hutan untuk melindungi hutan dan menjaga kesucian dan kebersihan sumber mata air Bah Damanik. Larangan-larangan tersebut harus diperhatikan agar adanya larangan-larangan tersebut benar untuk tetap menjaga Bah Damanik. Air Bah Damanik yang jernih digunakan untuk mandi dan dikonsumsi dengan menambahkan jeruk purut. Kemudian pasir Bah Damanik diambil dan dicampurkan dengan jeruk purut dan dedaunan yang tumbuh di hutan sekitar kawasan Bah Damanik ditabur ke ladang dengan pemaknaan meminta atau memohon kepada Tuhan Yang Maha Kuasa agar melimpahkan hasil panen dari lahan yang sudah ditaburi dengan pasir dari Bah Damanik. Berdasarkan temuan diatas, penelitian ini memberikan saran agar ditetapkan Pemerintah Daerah di Kabupaten Simalungun yang dapat membantu mengembangkan pengelolaan Bah Damanik berbasis kearifan lokal. Pengelola Bah Damanik dapat mendapatkan pembekalan tentang pariwisata berkelanjutan dan melakukan studi banding dengan wilayah lain dengan konsep serupa yaitu pariwisata berbasis kearifan lokal dengan harapan Desa Sarimatondang dapat menjadi desa wisata berkelanjutan dengan tetap berlandaskan pada kearifan lokal agar dapat menaikkan pendapatan daerah dan lebih dapat mengenalkan kearifan lokal Simalungun lainnya lebih luas lagi pada masyarakat luas. Ritual *Maranggir* pun diharapkan dapat menjadi atraksi utama di Bah Damanik, dan menambahkan papan informasi yang menarik agar dapat menjadi papan informasi yang dapat mengedukasi anak-anak hingga orang dewasa yang mandi ataupun menikmati atraksi di Bah Damanik

DAFTAR PUSTAKA

- [1] E. Ermayanti, E. Indrizal, Y. Nurti, dan A. Irwandi, "Museum hidup: Perkampungan adat Nagari Sijunjung dalam kancah industri pariwisata," *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, vol. 22, no. 3, hlm. 1950–1957, 2022.
- [2] R. Hasanah, "Kearifan lokal sebagai daya tarik wisata budaya di Desa

- Sade Kabupaten Lombok Tengah,” DESKOVI: Art and Design Journal, vol. 2, no. 1, hlm. 45–52, 2019.
- [3] A. N. Ajizah, “Pengaruh Keberadaan Ekosistem Pemandian Alam Bah Damanik Di Kabupaten Simalungun Terhadap Pendapatan Dan Kehidupan Sosial Ekonomi,” 2025.
- [4] D. Darmayasa dkk., *Sosiologi Pariwisata: Teori, Konsep, Dinamika Sosial Ekonomi Kepariwisata Era Modern*. Henry Bennett Nelson, 2025.
- [5] I. Fatmawati, *Antropologi Budaya Pendekatan Habonaron Do Bona Sebagai Falsafah Hidup Masyarakat Simalungun*. Deepublish, 2020.
- [6] F. P. Damanik dan R. Damanik, “Kearifan Lokal Tradisi Marharoan Bolon Masyarakat Simalungun,” *Kompetensi*, vol. 16, no. 1, hlm. 182–190, 2023.
- [7] K. S. M. Silalahi, “Ritual Maranggir Di Bah Damanik Kelurahan Sarimatondang Kecamatan Sidamanik Kabupaten Simalungun,” 2017.
- [8] D. G. Sudibya, K. R. Mulyawati, K. D. G. Cahyani, dan N. L. A. N. Purnami, “Perlindungan Hukum Terhadap Pura Sebagai Kawasan Suci dari Komersialisasi Budaya Berdasarkan Peraturan Gubernur Propinsi Bali Nomor 25 Tahun 2020,” *Jurnal Interpretasi Hukum*, vol. 5, no. 2, hlm. 1162–1170, 2024.
- [9] M. Hitchcock dan V. T. King, “Discourses with the past: Tourism and heritage in South-East Asia,” *Indonesia and the Malay world*, vol. 31, no. 89, hlm. 3–15, 2003.
- [10] D. Supatmiwati, W. Suktiningsih, S. Sutarman, Z. Abdussamad, dan A. Muhid, “An ecolinguistic study on ecospiritual tourism of rebo buntung commodification,” *Lingua Cultura*, vol. 15, no. 2, hlm. 183–189, 2021.
- [11] Dalimunthe, “Pemandian Alam Bah Damanik: Dari Objek Ritual Menjadi Objek Wisata di Kelurahan Sarimatondang Kecamatan Sidamanik Kabupaten Simalungun (1995-2015),” Universitas Sumatera Utara.
- [12] N. Pardede dan E. Revida, “Pengembangan Objek Wisata Berbasis Potensi Alam,” *Jurnal Kebijakan Publik*, vol. 15, no. 1, hlm. 115–121.
- [13] R. S. Amanda dan M. Muniruddin, “Partisipasi Kelompok Sadar Wisata dalam Perekonomian Masyarakat Wisata Pemandian Alam Sejuk Simalungun,” *Satwika: Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial*, vol. 8, no. 2, hlm. 510–521, 2024.
- [14] Y. Aprilla Paroma Uli Sianipar, “Persepsi Wisatawan Terhadap Daya Tarik Wisata Pemandian Alam Bah Damanik Di Simalungun, Sumatera Utara,” 2024.
- [15] G. R. Terry, *Dasar-Dasar Manajemen Edisi Revisi*. Bumi Aksara, 2021.
- [16] V. L. Smith, *Hosts and guests: The anthropology of tourism*. University of Pennsylvania Press, 1989.
- [17] J. W. Creswell dan C. N. Poth, *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches*. Sage publications, 2016.
- [18] H. S. Ahimsa-Putra, “Paradigma Ilmu Sosial-Budaya,” Kuliah Umum “Paradigma Penelitian Ilmu-ilmu Humaniora.” Bandung: Program Studi Linguistik Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia, 2009.
- [19] M. Sugiyono, “Metode Penelitian Kualitatif. Untuk penelitian yang bersifat: eksploratif, enterpretif, interaktif dan konstruktif. Cocok Untuk: 1. Mahasiswa SI, S2, S3. 2. Dosen dan peneliti,” 2018.
- [20] Wawancara Bapak Sumarlin Simbolon, Sumatera Utara, Rabu 18 Maret 2026
- [21] Wawancara Bapak Rosul Damanik, Sumatera Utara, 18 Mei 2026

- [22] J. Cohen, Statistical power analysis for the behavioral sciences. routledge, 2013.
- [23] L. J. Moleong dan T. Surjaman, “Metodologi penelitian kualitatif,” 2014.
- [24] Spradley, The ethnographic interview. Waveland Press, 2016.
- [25] A. N. Mizan, “Peter L. Berger Dan Gagasannya Mengenai Konstruksi Sosial Dan Agama,” Pierre Bourdieu Dan Gagasannya Mengenai Agama, vol. 1, no. 1, hlm. 147, 2009.